



Original Research

HUBUNGAN PERILAKU 5M DI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS TADULAKO (PENDEKATAN HEALTH BELIEF MODEL)

^{1*}Anisa¹, Nur Syamsi^{2*}, Ketut Suarayasa³, Junjun Fitriani²

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

²Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

Email Corresponding:

nursyamsiyusuf@gmail.com

Page : 9-16

Kata Kunci :

COVID-19, Perilaku 5M, Health Belief Model

Keywords:

COVID-19, 5M Behavior, Health Belief Model

Article History:

Received: 08-02-2022

Revised: 15-02-2022

Accepted: 16-02-2022

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.

Email: fk@untad.ac.id

Address:

Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Perilaku 5M yakni memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi merupakan tindakan pencegahan penularan virus COVID-19. *Health Belief Model* (HBM) merupakan konsep umum untuk memahami sikap sehat yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku 5M dimasa pandemi Covid-19 dengan tingkat kepatuhan pada mahasiswa melalui pendekatan *health belief model*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* didapatkan 66 sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data dengan cara membagikan kuesioner melalui *google form*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square*. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hubungan tingkat kepatuhan dengan : (i) persepsi kerentanan ($p=0,006$ $r=0,356$), (ii) persepsi keparahan ($p=0,022$ $r=0,305$), (iii) persepsi manfaat ($p=0,228$), (iv) persepsi hambatan ($p=0,699$), (v) persepsi *self efficacy* ($p=0,0,136$). Terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dan persepsi keparahan dengan kepatuhan perilaku 5M sedangkan persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *self efficacy* tidak mempunyai hubungan dengan kepatuhan pada perilaku 5M.

ABSTRACT

5M behaviors, including wearing masks, washing hands, keeping a distance, avoiding crowds, and limiting mobilization and interaction are measures to prevent the spread of the COVID-19 virus. The Health Belief Model (HBM) is a general concept to understand the healthy attitude of the community. This study was conducted to determine the relationship between 5M behavior during the Covid-19 pandemic and students' level of compliance through the health belief model approach. This research is an observational study with a cross-sectional research design. The sampling technique was simple random sampling, obtaining 66 samples based on inclusion and exclusion criteria. Collecting data by distributing questionnaires via Google Forms. Data analysis used a chi-square statistical test. Based on the results of the analysis, it was found that the relationship between the level of compliance with: (i) perceived vulnerability ($p=0.006$ $r=0.356$), (ii) perceived severity ($p=0.022$ $r=0.305$), (iii) perceived benefits ($p=0.228$), (iv) perceived barriers ($p=0.699$), (v) perceived self-efficacy ($p=0,0,136$). There is a relationship between perceived vulnerability and perceived severity with adherence to 5M behavior while perceived benefits, perceived barriers, and self-efficacy have no relationship with adherence to 5M behavior.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah terkonfirmasi adanya penderita

Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus Covid-19 di Provinsi Sulawesi Tengah sendiri juga mengalami peningkatan yang serius. Pada

tanggal 28 April 2020, Kementerian Kesehatan bahkan telah menyatakan terjadinya transmisi lokal di Kota Palu.¹

Penularan virus corona dapat terjadi secara droplet atau melalui percikan ketika orang batuk atau berbicara, hal inilah yang mengakibatkan virus ini mudah sekali menular ke orang lain. Tanda serta gejala yang tak spesifik mengakibatkan infeksi virus ini susah dikenali. Oleh karena tanda-tanda yang tak spesifik tersebut maka usaha untuk menekan peningkatan jumlah kasus Covid-19 adalah mencegah penularan dengan menerapkan protokol pencegahan penularan Covid-19.²

Terdapat sejumlah aturan protokol kesehatan yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan pada awal pandemi.³ Salah satu protokol yang dilakukan adalah adaptasi kebiasaan baru yang mengharuskan warga untuk menerapkan perilaku 5M yakni memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi.⁴

Health belief model (HBM) merupakan sebuah model yang didesain di tahun 1950, yang bertujuan untuk tahu mengapa individu kesulitan dalam mengikuti program pencegahan pada konteks kesehatan. HBM pun menjadi konsep yang umum digunakan untuk meneliti serta memahami sikap sehat yang dilakukan masyarakat. Komponen yang terdapat dalam HBM yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan persepsi *self efficacy*.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria

eksklusi. Kriteria inklusi : seluruh mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2018, responden bersedia mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusi adalah : responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Proses pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner yang telah di uji validasi. Penyebaran kuesioner melalui *google form*.

Variabel dalam penelitian ini adalah komponen HBM yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan persepsi *self efficacy*, serta tingkat kepatuhan terhadap 5M. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan uji statistik *chi square* dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentialiy*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Teknik Universitas Tadulako pada bulan Januari-April 2022. Dari populasi penelitian 188 orang, diperoleh sampel 66 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

		Frekuensi (n = 66)	Persentase (%)
Usia	20 Tahun	2	3,0
	21 Tahun	37	56,1
	22 Tahun	27	40,9
Jenis kelamin	Laki-Laki	29	43,9
	Perempuan	37	56,1

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan data dari tabel 1, kelompok usia responden terbanyak berada pada kelompok usia 21 tahun (56,1%), sedangkan

jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 37 responden (56,1%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi *self efficacy*, kepatuhan 5M

		Frekuensi (n = 66)	Persentase (%)
Persepsi Kerentanan	Tinggi	60	90,9
	Sedang	6	9,1
Persepsi Keparahan	Tinggi	61	92,4
	Sedang	5	7,6
Persepsi Manfaat	Tinggi	65	98,5
	Sedang	1	1,5
Persepsi Hambatan	Tinggi	1	1,5
	Sedang	60	90,9
	Rendah	5	7,6
Persepsi <i>Self Efficacy</i>	Tinggi	56	84,8
	Sedang	10	15,2
Kepatuhan 5M	Patuh	47	71,2
	Tidak Patuh	19	28,8

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan data dari tabel 2, tingkat persepsi kerentanan tinggi sebanyak 60 responden (90,9%) dan paling sedikit memiliki tingkat persepsi kerentanan sedang sebanyak 6 responden (9,1%). Tingkat persepsi keparahan tinggi sebanyak 61 responden (92,4%) dan paling sedikit memiliki tingkat persepsi keparahan sedang sebanyak 5 responden (7,6%). Tingkat persepsi manfaat tinggi sebanyak 65 responden (98,5%) dan paling sedikit memiliki tingkat persepsi manfaat sedang sebanyak 1 responden (1,5%). Tingkat persepsi hambatan sedang sebanyak 60 responden (90,9%) disusul persepsi hambatan rendah 5 responden (7,6%) dan yang paling sedikit persepsi hambatan tinggi 1 responden (1,5%). Tingkat persepsi *self efficacy* tinggi sebanyak 56 responden (84,8%) dan paling sedikit memiliki tingkat persepsi *self efficacy* sedang sebanyak 10 responden (15,2%). Berdasarkan tingkat kepatuhan, sebanyak 47 responden (71,2%) patuh terhadap perilaku 5M dan 19 responden (28,8%) tidak patuh terhadap perilaku 5M.

Tabel 3. Hubungan antara persepsi kerentanan, Persepsi Keparahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, Persepsi *Self Efficacy* terhadap kepatuhan 5M

Variabel		Kepatuhan 5M (n = 66)		p-Value	r
		Patuh	Tidak Patuh		
Persepsi Kerentanan	Tinggi	46	14	0,006	0,356
	Sedang	1	5		
Persepsi Keparahan	Tinggi	46	15	0,022	0,305
	Sedang	1	4		
Persepsi Manfaat	Tinggi	47	18	0,228	-
	Sedang	0	1		
Persepsi Hambatan	Tinggi	1	0	0,699	-
	Sedang	43	17		
	Rendah	3	2		
Persepsi <i>Self Efficacy</i>	Tinggi	42	14	0,136	-
	Sedang	5	5		

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 3, terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan terhadap kepatuhan 5M, begitu juga antara persepsi keparahan terhadap kepatuhan 5M karena nilai probabilitas (*p value*) <0,05 dan dengan nilai koefisien korelasi masing-masing variabel adalah 0,356 dan 0,305. Sedangkan persepsi manfaat terhadap kepatuhan 5M, persepsi hambatan terhadap kepatuhan 5M, dan persepsi *self efficacy* terhadap kepatuhan 5M, tidak memiliki hubungan yang bermakna karena nilai probabilitas (*p value*) >0,05.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada bulan Februari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku 5M dimasa pandemik COVID-19 terhadap tingkat kepatuhan pada 5M dengan menggunakan pendekatan HBM.

Berdasarkan distribusi subjek peneliti, usia terbanyak yaitu usia 21 tahun berjumlah 37 orang (56,1%) dan paling sedikit usia 20 tahun 2 orang (3,0%). Berdasarkan jenis kelamin, terbanyak adalah perempuan berjumlah 37 orang (56,1%) dan paling sedikit laki-laki berjumlah 29 orang (43,9%). Hal ini serupa dengan penelitian (Fadilah,2020) Jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yaitu 1383 orang (61,9%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 852 orang (38,1%). Hal ini sesuai dengan survei sosial demografi dampak Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa perempuan merupakan kelompok yang memiliki tendensi yang lebih tinggi dalam menjalankan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 66 responden (100%) diperoleh responden yang patuh sebanyak 47

responden (71,2%) dan tidak patuh sebanyak 19 responden (28,8%). Penelitian yang dilakukan oleh (Hamjah, 2022) menyatakan bahwa mayoritas responden dari 185 orang diperoleh responden yang patuh berjumlah 120 responden (64,9%) dan responden yang tidak patuh berjumlah 65 responden (35,1%).⁷

Hubungan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) terhadap kepatuhan 5M

Perceived susceptibility atau persepsi kerentanan mengacu pada keyakinan individu mengenai kemungkinan mendapatkan penyakit atau kondisi tertentu. Persepsi kerentanan dalam penelitian ini membahas mengenai kemungkinan individu terpapar penyakit Covid-19.⁸ Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki persepsi kerentanan tinggi terhadap kepatuhan 46 orang (76,67%). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana,2021), responden yang memiliki persepsi diri rentan terkena Covid-19 ditengah-tengah menjalankan adaptasi kebiasaan baru, cenderung memilih patuh menjalankan adaptasi kebiasaan baru.⁹

Didapatkan hasil berdasarkan data perasppek dari setiap variabel yakni, berdasarkan hasil penelitian sebanyak 60 responden memiliki persepsi kerentanan yang tinggi. Dari 60 responden, 46 orang yang memiliki kepatuhan terhadap 5M yang baik dan 14 orang tidak patuh terhadap 5M. Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan hasil korelasi (*r*) sebesar 0.356 dengan *p-value* <0,05 yang menyatakan adanya hubungan antara persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) terhadap kepatuhan 5M. Hal ini sejalan dengan penelitian (Afro,2020) yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan responden sangat positif. Artinya adalah individu tersebut memiliki pengetahuan dan kesadaran diri akan

kerentanannya terhadap penyakit COVID-19.⁸

Penelitian lain yang dilakukan Maisyora (2021), mayoritas responden memiliki persepsi kerentanan tinggi. Responden dengan persepsi kerentanan tinggi cenderung patuh terhadap protokol kesehatan. Sebagian besar responden yang menyatakan diri cenderung rentan terhadap paparan COVID-19 menempatkan kerentanan mereka dalam penyakit itu sendiri dan faktor risiko internal. Tingginya persepsi kerentanan pada mahasiswa kemungkinan diprakasai oleh padatnya aktivitas yang dilakukan mahasiswa. Meskipun sekolah dan perkuliahan masih dilakukan secara daring, namun tidak menutup kemungkinan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang masih membutuhkan beberapa aktivitas di luar rumah baik yang berhubungan dengan perkuliahan maupun urusan sosial ekonomi lainnya.¹⁰

Hubungan persepsi keparahan (*perceived severity*) terhadap kepatuhan 5M

Perceived severity atau persepsi keparahan adalah keyakinan individu terhadap keparahan suatu penyakit. Persepsi keparahan terhadap penyakit sering dikaitkan pada informasi dan pengetahuan pengobatan dari kepercayaan individu yang memiliki kesulitan terhadap penyakit yang diderita atau dampak dari penyakit terhadap kehidupannya.¹¹ Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki persepsi keparahan tinggi dan patuh terhadap 5M sebanyak 46 orang (75,41%). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisyora (2021), responden yang memiliki persepsi keparahan tinggi terhadap COVID-19 cenderung lebih mematuhi protokol kesehatan, sementara responden yang memiliki persepsi keparahan rendah cenderung tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Dalam penelitian

Maisyora (2021), persepsi keparahan berhubungan secara signifikan terhadap kepatuhan protokol kesehatan. Begitu juga dengan dalam penelitian ini, didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.305 dan nilai probabilitas (p value) adalah 0,022, karena p value $<0,05$, maka ada hubungan yang bermakna antara persepsi keparahan terhadap kepatuhan 5M.

Dalam penelitian lain, variabel persepsi keparahan memiliki nilai p -value sebesar 0,012 dengan nilai odds ratio 3,075 artinya responden dengan persepsi keparahan tinggi memiliki peluang untuk patuh terhadap protokol kesehatan 3,075 kali lebih besar dibandingkan responden dengan persepsi keparahan rendah. Persepsi keparahan mahasiswa pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat tinggi, sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat persepsi keparahan yang tinggi. Artinya, mahasiswa mampu menganalisis keseriusan akan keparahan penyakit COVID-19 apabila terpapar sehingga memungkinkan mahasiswa meningkatkan kemampuan perilaku pencegahannya dengan menerapkan perilaku 5M.¹⁰

Hubungan persepsi manfaat (*perceived benefit*) terhadap kepatuhan 5M

Perceived benefits atau persepsi manfaat adalah keyakinan seseorang mendapatkan manfaat jika melakukan tindakan kesehatan suatu penyakit tertentu. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari suatu tindakan pencegahan maka akan semakin besar pula peluang seseorang melakukan tindakan pencegahan penyakit.⁸ Dari hasil penelitian didapatkan pada persepsi manfaat tinggi dan patuh terhadap perilaku 5M sebanyak 47 orang (72.31%). Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Hamjah (2022), yang mendapatkan hasil responden yang memiliki persepsi

manfaat kurang mendukung ketidakpatuhan sebesar 31 (38,3%) dan patuh sebesar 50 (61,7%) sedangkan mendukung tidak patuh sebesar 34 (32,7%) dan yang patuh sebesar 70 (67,3%) dengan hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan protokol (p -value 0,526).⁷ Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi persepsi manfaat kurang mendukung tidak patuh lebih rendah dari pada persepsi manfaat yang mendukung. Kemudian dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa nilai probabilitas (p value) adalah 0,228, tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi manfaat terhadap kepatuhan 5M selama COVID-19.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusyani *et al.*, (2021), responden yang perilaku pencegahannya kurang memiliki persepsi manfaat yang negatif sebesar 70.6%, persentase ini lebih besar dibandingkan responden yang memiliki persepsi manfaat yang positif sebesar 45.7%. Nilai hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.057$ yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan COVID-19.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Prastyawati & Fauziah (2021), juga menunjukkan hasil yang sama yaitu persepsi manfaat tidak ada hubungan antara persepsi manfaat yang dirasakan dengan perilaku kepatuhan protokol pencegahan COVID-19 dengan p -value 0,635.¹³

Hal sama juga dinyatakan oleh Shahnazi *et al.* (2020) bahwa persepsi manfaat merupakan salah satu faktor yang mampu memprediksi upaya preventif terhadap penyakit. Persepsi manfaat dari menerapkan protokol kesehatan dapat menjadi motivasi kuat bagi individu untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap COVID-19.¹⁴ Jose *et al.* (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan

bahwa persepsi manfaat yang tinggi berhubungan dengan tingkat kepatuhan individu dalam melaksanakan protokol kesehatan.¹⁵

Hubungan persepsi hambatan (*perceived barriers*) terhadap kepatuhan 5M

Perceived barriers atau persepsi hambatan adalah keyakinan seseorang terhadap rintangan yang dihadapi untuk melakukan tindakan pencegahan yang kemungkinan mempengaruhi besar kecilnya usaha dari individu tersebut.⁸ Dari hasil penelitian dilihat bahwa responden yang memiliki persepsi hambatan sedang terhadap kepatuhan sebesar 43 orang (71,60%). Penelitian yang dilakukan oleh Afro (2020), menyatakan bahwa responden yang memiliki persepsi hambatan positif terhadap kepatuhan 296 orang sedangkan responden dengan persepsi hambatan negatif terhadap ketidakpatuhan 8 orang. Hambatan yang dirasakan antara lain responden merasa bahwa COVID-19 menghambat dalam bekerja dan beraktifitas, adanya pengeluaran tambahan, adanya ketidaknyamanan dalam menggunakan masker, kesulitan untuk menjaga jarak di tempat umum (bank, pasar, tempat pesta dll), merasa banyak pegawai dan aparat pemerintah yang belum menerapkan protokol kesehatan. Dalam kondisi pandemi COVID-19, hambatan dalam penelitian ini tinggi, maka akan buruk dalam penerapan protokol kesehatan.⁸

Tidak ada hubungan yang bermakna (p -value = 0,699) antara persepsi hambatan terhadap kepatuhan 5M. Hambatan yang dirasakan responden tinggi tetapi tidak punya hubungan dengan penerapan protokol kesehatan artinya bahwa responden tetap mau menerapkan protokol kesehatan walaupun banyak hambatannya. Hal berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Suluh

(2021), yang menunjukkan sebagian kecil responden merasa COVID-19 dan protokol kesehatan bukan merupakan hambatan, mereka mau menerapkan protokol tetapi karena masih cukup banyak yang tidak mau menerapkan dan merasa itu suatu hambatan, sehingga banyak yang tidak menerapkan.¹⁶

Hubungan persepsi (*self efficacy*) terhadap kepatuhan 5M

Self efficacy merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan berhasil. *Self efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.⁸ Hasil penelitian ini responden yang memiliki *self efficacy* tinggi terhadap kepatuhan 42 orang (75,00%). Penelitian Maisyaroh (2020), responden mayoritas memiliki *self efficacy* negatif terhadap kepatuhan 326 orang (95,3%).¹⁰ *Self efficacy* atau efikasi diri dijelaskan dalam penelitian oleh Pramono (2018), merupakan kemampuan diri yang dimiliki oleh satu individu berupa kepercayaan diri serta keyakinan diri individu jika menerapkan protokol kesehatan saat pandemi Covid-19.¹⁷

Tidak ada hubungan yang bermakna antara *self efficacy* terhadap kepatuhan 5M (*p-value* adalah 0,136). Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian oleh Maisyaroh (2020) dengan hasil variabel *self efficacy* memiliki nilai *p-value* 0,120 dengan nilai odds ratio 2,150 yang artinya tidak adanya hubungan antara *self efficacy* dengan penerapan protokol kesehatan. Responden dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih patuh terhadap protokol kesehatan. Sedangkan, responden dengan efikasi diri rendah cenderung tidak mematuhi protokol kesehatan. Dalam penelitian ini, responden dengan efikasi diri tinggi tidak semuanya mematuhi protokol kesehatan, dan sebaliknya, tidak semua responden dengan

efikasi diri rendah, tidak mematuhi protokol kesehatan. Hal ini karena dalam menerapkan protokol kesehatan tidak hanya melibatkan keyakinan diri individu saja, tetapi juga melibatkan tingkat keparahan yang dirasakan serta paparan media sebagai pemicu tindakan yang mengarah pada tindakan preventif terhadap infeksi COVID-19. Selain itu, efikasi diri juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status kesehatan pribadi, serta dukungan sosial dari orang di sekitarnya.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya hubungan antara perceived susceptibility dan perceived severity dengan penerapan kepatuhan 5M dengan kekuatan kolerasi sedang. Sedangkan perceived benefit, perceived barrier, *self efficacy* tidak memiliki hubungan dengan penerapan kepatuhan 5M.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widayati AN, Widjaja J, Anastasia H. Asesmen Pengendalian Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Buletin Penelitian Kesehatan*. 2021;49(1).
2. Quyumi E, dan Alimansur M. Upaya Pencegahan Dengan Kepatuhan Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Relawan Covid. *JPH Recode*. 2020.
3. Hakim RS, Wijaya SR, dan Abhipraya FA. Efektivitas Pemerintah Dalam Sosialisasi Gerakan 5M Kepada Masyarakat. *Jurnal pemerintahan*. 2021;2(1).
4. Kemenkes R. Cara Menggunakan Masker Yang Benar. 2020.
5. Wahyusantoso S, Chusairi A. Hubungan Health Belief Model Pada Perilaku Prevensi saat Pandemi Covid-19 di Kalangan Dewasa Awal. *Buletin Riser*

- Psikologi dan Kesehatan Mental*. 2021; 1(1).
6. Fadilah M, Pariyana, Aprilia S, *et al*. Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi kebiasaan baru berdasarkan health belief model.
 7. Hamjah M, Paramita P, Nuryati T. Analysis of adolescent compliance factors implementing the covid-19 protocol in north ternate high school in 2021. 2022;2(8).
 8. Afro RC. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*. 2021;3(1).
 9. Diana E, Hidayat W, Tarigan FL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan protocol kesehatan pada perokok aktif dimasa pandemi covid-19 berbasis teori health belief model di dusun dedula kecamatan lut tawar kabupaten aceh tengah tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2021;7(2).
 10. Maisyaroh A, Arifin, Nurhayatun E. licence Analisis Tingkat Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan COVID-19 dengan Pendekatan Health Belief Model. *Smart medical jurnal*. 2021;4(3).
 11. Rizqi A, Psikologi PS, Psikologi F, Kesehatan, Islam U, Sunan N, Surabaya A. Health Belief Model Pada Penderita Diabetes Melitus. 2018.
 12. Rusyani YY, Trisnowati H, Soekardi R, Susanto N, Agustin H. Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik Pencegahan COVID-19. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2021;6(1).
 13. Prastyawati M, Fauziah M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa FKM UMJ pada Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *AN-NUR: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*. 2021.
 14. Shahnazi, Hossein *et al*. Assessing Preventive Health Behaviors from COVID-19 Based on the Health Belief Model (HBM) among People in Golestan Province: A CrossSectional Study in Northern Iran. *Research square journal*. 2020.
 15. Jose R, Narendran M, Bindu A, Beevi N, Manju L, and Benny PV. Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19 : A Health Belief Model approach. *Clinical Epidemiology and Global Health*. 2021.
 16. Suluh MGP. Pendekatan health belief model dalam penerapan protocol kesehatan masa pandemic covid-19 di kabupaten kupang. [Skripsi]. *Universitas nusa cendana*. Nusa tenggara timur. 2020.
 17. Pramono, Ahmad. Analisis Faktor Kepatuhan Pemenuhan Kebutuhan Gizi pada Klien dengan Diabetes Mellitus Berbasis Teori Health Belief Model. [Skripsi]. *Universitas Airlangga*. Surabaya. 2018.